

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang dikenal oleh dunia sebagai masyarakat yang religius, yang mana hal ini tercantum pada dasar negara pada sila pertama yakni ketuhanan yang maha esa. Bukan hanya sila pertama yang menjadikan masyarakat mempunyai sifat religius, Hal tersebut, dibuktikan dengan menjalin kehidupan bermasyarakat ataupun dalam kehidupan bernegara yang mempunyai nilai sosial. Dalam lingkungan masyarakat dalam konteks apapun gerakan sosial keagamaan bisa terjadi dalam masyarakat dan harus mampu adaptasi serta berinovasi dan berkreasi dalam rangka menyesuaikan dengan situasi sosial masyarakat yang kompleks. Dengan adanya inovasi dan kreasi, sosial keagamaan dapat bisa berlangsung dalam ruang sosial berkelembagaan yang beragam<sup>1</sup>.

Dalam lingkungan masyarakat modern ini terlihat angka yang terus meningkat mulai dari kegiatan yang bersifat keagamaan baik dalam bentuk ritual atau ibadah, maupun dalam bentuk gerakan sosial keagamaan. Manusia adalah makhluk yang dalam hidupnya selalu mengalami berbagai macam-macam perubahan. Perubahan tersebut terlihat dari pola-pola perilaku organisasi, nilai-nilai sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, norma-norma sosial, dan lapisan dalam setiap masyarakat, interaksi sosial dan lain-lain.<sup>2</sup> Salah satu misi Islam sebagai agama dakwah yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan akhlak, sesuai dengan sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . رواه البيهقي

---

<sup>1</sup> Kusmanto, Thohir Yuli. (2017). Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(1).


<sup>2</sup> Masri, A. R. (2012). *Perubahan Sosial Efektivitas komunikasi dan Dakwah* Makassar: Alauddin University Press.

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya aku dibangkitkan dari muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak”.*

Secara sosiologis dakwah Nabi Muhammad SAW mengarah kepada setiap perubahan tingkah laku para pemeluknya ke arah yang lebih baik khususnya dalam kategori akhlak, sehingga pemahaman dakwah harus sesuai dengan proses komunikasi yang sifatnya multidialogis.

Pemahaman tentang pluralitas secara dewasa dan arif adalah sebuah keharusan bagi kehidupan masyarakat, berbangsa dan tentunya bernegara. Jika masyarakat tidak memahami maka akan terjadi perbedaan budaya, khususnya yang sering terjadi adalah tradisi atau kultur yang seringkali menyebabkan ketegangan konflik sosial dimana-mana. Kenyataan yang terjadi di lapangan hampir mustahil perbedaan dalam komunitas tertentu bisa berjalan dengan damai.<sup>3</sup>

Hal ini sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 104 :



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:”*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*” (QS. Ali Imran: 104).<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa terdapat tanggung jawab

<sup>3</sup> Ichtiyanto. *Masyarakat Majemuk dan Kerukunan Hidup Beragama dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Berragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kegamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2005

<sup>4</sup> Departemen Agama RI “*Al-Qur'an dan terjemahnya*” Jakarta: Pustaka Amani, 2002

yang wajib dilakukan oleh kalangan umat muslim kepada yang ma'ruf (segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT), begitupun harus bisa mencegah kepada yang munkar (semua perbuatan yang senantiasa menjauhkan diri kepada Allah SWT).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas memberikan gambaran bahwa pendidikan majlis taklim adalah salah satu yang termasuk dalam kategori pendidikan nonformal. Penyelenggaraan Pendidikan non formal diberikan kepada warga masyarakat yang memerlukan pendidikan secara fungsi sebagai pengganti, penambah ilmu, atau pelengkap bagi pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.<sup>5</sup>

Satuan pendidikan nonformal mempunyai macam yang berbeda terdiri atas lembaga pelatihan, lembaga kursus, pusat kegiatan belajar masyarakat kelompok belajar, , dan majlis taklim serta pendidikan yang sejenis<sup>6</sup> yang unik dari Majlis taklim ini adalah kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sendiri di selenggarakan terus menerus,serta diikuti oleh jamaah yang tidak sedikit, bertujuan untuk mengembangkan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT membina antara manusia sesamanya, antara manusia kepada lingkungan, serta dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Majlis taklim menjadi wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia<sup>7</sup>, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual mental spiritual untruk menghadapi perkembangan zaman yang lebih maju.

---

<sup>5</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 18.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>7</sup> Enung K.Rukiati dan Fenti, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia. 2006), hal. 134

Pendekatan yang intens dan pendidikan panjang agar menanamkan sopan santun. Berdasarkan observasi kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim Ibu-ibu Rumah Tangga yang berada di Perum Lobunta Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon diperoleh data bahwa aktifitas ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan di Majelis Taklim mempunyai semangat yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan mengikuti pengajian rutin mingguan dan bulanan. Pengajian rutin tersebut dilaksanakan berbeda-beda sesuai kesepakatan dari anggota masing-masing.

Majlis taklim pada umumnya secara fungsional membenahi perilaku yang berkaitan dengan keagamaan. Majelis taklim adalah pendidikan yang juga memuat kegiatan yang santai sebagai taman rekreasi rohaniyah.<sup>8</sup> Peneliti melihat yang seharusnya majlis taklim menjadikan wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam, namun malah menjadi ajang tren masa kini, dibuktikan lebih dari lima majlis taklim yang aktif di perumahan Lobunta Kabupaten Cirebon yang seharusnya menjadikan para jamaah bukan hanya mempunyai banyak wawasan, namun penerapan dari apa yang sudah dipelajari. Bukan sehingga menjadikan majlis taklim kelompok-kelompok tertentu yang menjadikan bingung bagi ibu-ibu baru yang ingin bergabung.

Berdasarkan hasil Prasurvey pada tanggal 15 Januari 2022 realitas yang terjadi di perumahan Lobunta Lestari Kecamatan Mundu bahwa masih banyak masyarakat terutama Ibu rumah tangga yang dilihat dari sisi nilai sosial ada yang baik dan ada juga yang setengah-setengah belum sepenuhnya mempunyai sifat baik dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Mempertimbangkan fakta seperti kurangnya jiwa persaudaraan, kurangnya intelektual, kepribadian moral dan. Kurangnya jiwa persaudaraan seperti masih adanya batasan untuk ramah dan tegur sapa.

---

<sup>8</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Islam, : *Kajian teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 274

Kurangnya intelektual adalah seperti kurang bersyukur dan susah untuk merasa cukup. Selanjutnya kemandirian moral masih banyak yang ketika menyapa hanya kepada teman terdekatnya saja, membicarakan kejelekan orang lain serta kurangnya kepedulian tolong menolong antar sesama. Sedangkan kemandirian kepribadian, seperti ibu-ibu cenderung memiliki kepribadian yang kurang terampil khususnya ketika kegiatan pengajian masih banyak yang ketika diberikan tugas oleh ketua majlis taklim banyak yang tidak menurut, banyak alasan.

Dari uraian kegelisahan akademik di atas, secara jelas dapat dikatakan adanya beberapa alasan logis mengapa peneliti memilih judul tesis tentang *“Peran Majelis Taklim Miftahul Jannah Dalam Pengembangan Ilmu dan Nilai Sosial Keagamaan Ibu Rumah Tangga di Perumahan Lobunta Lestari Cirebon”*

Pertama, Majelis Taklim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis dengan segala kegiatan-kegiatannya, yang seharusnya dapat menjadikan setiap yang melakukannya mempunyai pemahaman agama yang dapat diaplikasikan terhadap nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, fakta yang terjadi adalah adanya sikap dan perilaku yang tidak sesuai yang diajarkan agama terhadap umat, seperti kurangnya sikap toleransi ketika melihat perbedaan, kurangnya silaturahmi, suka menghibah, dan ketika membantu hanya orang-orang yang dikenalnya, bahkan membuat satu golongan dengan yang lain sesuai dengan keinginan dan gaya hidup.

Mengingat kenyataan tersebut, peneliti merasa mempunyai arah untuk membuat desain penelitian yang khusus dimana memiliki fokus kajian meneliti dan menganalisis secara kompleksitas dan mendalam tentang kegiatan Majelis Taklim yang diadakan di Perumahan Lobunta Kabupaten Cirebon. Melalui penelitian ini, setidaknya akan menghadirkan gambaran penyebab dan solusi

yang dapat menjadi acuan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan pemaparan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian dalam proposal penelitian ini adalah:

1. Bagaimana majlis taklim menjadi model dalam pendidikan Islam di masyarakat ?
2. Bagaimana peran majlis taklim dalam pengembangan ilmu dan nilai sosial keagamaan ibu rumah tangga di perumahan Lobunta Kabupaten Cirebon ?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pendidikan majlis taklim dalam pengembangan ilmu dan nilai sosial keagamaan ibu rumah tangga di perumahan Lobunta Kabupaten Cirebon ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, menganalisa dan menguraikan kegiatan majlis taklim sebagai pengembangan ilmu dan nilai sosial keagamaan ibu rumah tangga

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus

1. Tujuan secara umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengembangkan, menemukan hal baru, dan membuktikan pengetahuan. Begitu juga secara khusus penelitian kualitatif adalah untuk menemukan masalah. Menemukan maksudnya penelitian ini berarti belum pernah ada yang mengkaji hal tersebut secara terperinci. Jadi tujuan penelitian ini secara umum untuk memberikan gambaran temuan baru, mengembangkan dan mengetahui tentang “peran majlis taklim dalam pengembangan ilmu dan nilai sosial keagamaan ibu rumah tangga di perumahan Lobunta Lestari Kabupaten Cirebon”

## 2. Tujuan secara khusus

Adapun secara khusus yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan kegiatan majlis taklim sebagai model dalam pendidikan Islam di masyarakat
- b. Untuk menganalisis peran majlis taklim dalam pengembangan ilmu dan nilai sosial keagamaan ibu rumah tangga di perumahan Lobunta Kabupaten Cirebon
- c. Untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat pendidikan majlis taklim dalam pengembangan ilmu dan nilai sosial keagamaan ibu rumah tangga di perumahan Lobunta Kabupaten Cirebon

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritik

Hasil riset ini dapat menambah wawasan pengetahuan terkait kegiatan majlis taklim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan nilai sosial keagamaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga pada umumnya. Serta menjadi sumbangsi terhadap ilmu pengetahuan tentang pendidikan terutama dalam aspek sosial keagamaan.

### 2. Secara Praktis

Hasil riset ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan bacaan serta menjadi sumber informasi bagi masyarakat secara luas.

## **E. Kajian Riset Terdahulu**

Berbagai literatur yang pernah diamati dan ditelusuri sebagai literatur kepustakaan tentang Majelis Taklim, peneliti menemukan beberapa tulisan. Dalam kajian ini penulis melakukan pencarian terhadap berbagai macam sumber

informasi dan sumber pustaka sehingga dapat ditemukan berbagai buku-buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan tentang majlis taklim dan kaitanya dengan nilai sosial sehingga sangat berguna untuk penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Mengapa demikian, alasan desai penelitian deskriptif kualitatif adalah pilihan peneliti karena dapat mendeskripsikan keadaan yang akan terjadi dan akan diamati di lapangan dengan lebih transparan, spesifik, dan mendalam, sehingga penulis melakukan observasi secara langsung baik dengan sumber primer ataupun sumber sekunder dalam mencari data berkaitan dengan kegiatan majlis taklim khususnya dalam pengembangan ilmu serta nilai sosial keagamaan secara komprehensif, yang menjadi objek dari penelitian ini adalah anggota jamaah majlis taklim serta masyarakat sekitarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap karya ilmiah atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan pembahasannya maupun objek penelitian dengan penelitian yang akan dibawakan oleh penulis, sehingga terhindar dari praktik plagiarisme.

Pertama penelitian tesis Achmad (2019) yang berjudul Metode Dakwah Majelis Taklim Baitussalam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu. Penelitian ini menggunakan metode dakwah *bil-lisan* (kajian ilmu fiqih). Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan yakni : (1) mengetahui pendukung dan penghambat melalui faktor internal meliputi (faktor ideologi, masyarakat dengan sadar kekurangan atau krisis pemahaman agama Islam), dan Faktor Eksternal peningkatan ukhuwah Islamiyah, sebagai berikut: Faktor internal adalah rendahnya kesadaran masyarakat terkait ukhuwah Islamiyah yang dan faktor eksternal (2) mengidentifikasi penyebab kejenuhan yang awalnya rajin berangkat ke majlis taklim lama kelamaan mulai meninggalkannya, (3) pengaruh heterogenya masyarakat.

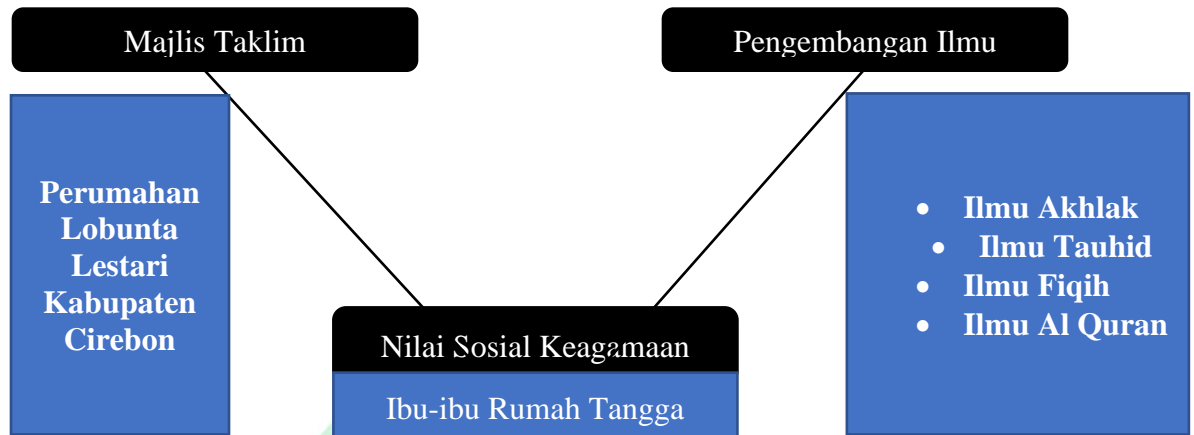


Kedua penelitian tesis Nasriah (2016) yang berjudul Peran Majelis Taklim Khairunnisa dalam Pembinaan Keharmonisan Keluarga di Desa Batu Kabupaten Bajo (Prespektif Pendidikan Islam). Penelitian ini memberi gambaran sesuatu yang pokok terkait majlis taklim Khairunnisa dalam pembinaan keharmonisan keluarga di desa Batu Kabupaten Wajo, dengan menggunakan metode kualitatif yang menggunakan paedagogik, religius, sosiologis dan psikologis yang menyimpulkan bahwa : (1) Bentuk kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dengan memberikan nilai-nilai sosial bimbingan dan peraktek shalat, nilai sosial diantaranya adalah bersikap baik sesamatetangga menjaga tali silaturahmi, saling menghormati antar dan anggota keluarga, tidak mengumbar ai aib keluarga apalagi orang lain. (2) peranan majlis taklim Khairunnisa dalam Pembinaan Keharmonisan Keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo diantaranya : sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, sebagai tempat dalam membina dan mengembangkansikap akhlak myang baik. (3) faktor pendukung dan mpenghambat majlis taklim khairunnisa dalam Pembinaan keharmonisan keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo memahami agama dengan benar meliputi partisipasi masyarakat,. Adapun faktor penghambatnya diantaranya : budaya asing yang mulai mempengaruhi jamaah, terlalu mempunyai kesibukan di luar, dan lebih mementingkan materi.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka pemikiran berisi teori, dalil atau konsep-konsep yang berkaitan dalam penelitian ini. Didalam kerangka pemikiran ini menjelaskan tentang hubungan antara variabel penelitian. Variabel penelitian di jelaskan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat

dijadikan dasar dalam menjawab pertanyaan masalah penelitian<sup>9</sup>.



## 2. Majlis Taklim Sebagai Model Pendidikan

Definisi perspektif etimologi Majlis Taklim asalny dari bahasa Arab yang mana mempunyai susunan dari dua kata majlis dan taklim. Menurut bahasa majlis adalah tempat duduk sedangkan taklim adalah pengajaran atau belajar. Dengan demikian majlis taklim adalah saarana tempat untuk pengajaran atau tempat belajar mencari ilmu agama Islam.<sup>10</sup>

Pengertian majelis taklim menurut istilah, sebagaimana yang pada musyawarah merumuskan Mejelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah: lembaga pendidikan sifatnya non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur , dan diikuti oleh jammaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk mengembangkan dan membina hubungan yang santun antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan

<sup>9</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2007), halaman 34

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Grafiti Press, 1990)

manusia lainya dan dengan lingkungannya, dalam rangka pembinaan masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.<sup>11</sup>

Model pendidikan merupakan pola langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi mengefisienkan dari hasil belajar sehingga harapannya adalah akan cepat dalam pencapaian dengan lebih efektif dan efisien.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, majelis taklim mempunyai keunikan yang berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau pesantren, dari sistem, materi sampai tujuannya pun berbeda. Perbedaanya antara lain:

- a. Majelis Taklim termasuk lembaga pendidikan non-formal Islam
- b. Pengikut atau pelakunya jamaah (orang yang banyak), bukan santri apalagi pelaja. Hal ini karena Majelis Taklim tidak seperti kewajibannya sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri madrasah sekolah.
- c. Waktu belajar yang disesuaikan dengan kesepakatan, tidak setiap hari seperti siswa di sekolah dan madrasah
- d. Fokus tujuannya adalah memasyarakatkan dan mensosialisasikan ajaran Islam.

Jadi, Majelis Taklim adalah suatu perkumpulan atau jamaah muslim atau muslimah yang secara mempunyai tujuan khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam

---

<sup>11</sup> Nurul Huda, d kk., *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1984).

<sup>12</sup> Amin Suyitno (modul), *Pemilihan Model-model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007)

dengan tujuan atau kompetensi khusus yang dihasilkan dari para jamaah atau anggotanya.

### 3. **Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Nilai Sosial Ibu Rumah Tangga**

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan merupakan pembuatan proses, , cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dengan baik.<sup>13</sup>

Nilai sosial adalah suatu karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, dan layak ditiru oleh setiap orang. Artinya pembinaan nilai sosial ibu rumah tangga, dalam pelaksanaan pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat pragmatis maksudnya adalah bisa memberikan pemecahan persoalan secara sepotan yang berkaitan dengan aspek sosial yang dihadapi pada umumnya di masyarakat, dan pragmatis dalam arti mudah diterapkan oleh ibu-ibu dalam keseharian yang sesuai dengan apa yang diajarkan di masyarakat.

### 4. **Dasar-Dasar Nilai Sosial**

Nilai dan ideologi adalah acuan manusia yang hidup berkelompok dan bermasyarakat bertingkah laku dan kemudian tumbuh dan berkembang dalam kelompok tertentu, juga untuk membentuk atau menciptakan gerakan sosial berakar kuat pada nilai-nilai yang telah disepakati dalam suatu kelompok gerakan ataupun nilai-nilai umum yang dianut oleh masyarakat.<sup>14</sup>

Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

<sup>14</sup> Syarifudin Jurdi, *Sosiologi dan masyarakat modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (Cet II; Jakarta: Kencana) Prenadamedia Group, 2014), Hal.124.

masyarakat yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama atas dasar pemahaman dan pemaknaan ajaran-ajaran agama yang bersifat transenden. Beragamnya agama dan aliran dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan. Adanya keberagaman tersebut berdampak pada gerakan tersebut berbenturan dan atau menyatu diantara persamaan dan atau perbedaan yang melekat pada dirinya. Kalimat sebenarnya sangat menentukan dinamika gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan bisa terjadi dalam konteks apapun dalam masyarakat. Ruang dan waktu mempengaruhi orientasi, pola, dan strategi yang digunakan. Kompleksitas masyarakat menuntut menuntut pengembangan gerakan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dalam penyusunan tesis, guna mempermudah untuk memahami kajian tesis tersebut maka digambarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II Pembahasan tentang landasan teori yang menguraikan pengertian majlis taklim, peran majlis taklim, model pendidikan majlis taklim yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial keagamaan.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang metodologi penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan dan metode analisis, serta interpretasi data.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang hasil dari penelitian mengenai peran majlis taklim dalam pengembangan ilmu dan nilai sosial keagamaan ibu rumah

tangga di perumahan lobunta lestari. Didalamnya membahas tentang bagaimana majlis taklim sebagai model pendidikan sumber bagi jamaah yang sedang mencari ilmu pengetahuan tentang agama, serta membahas tentang karakteristik nilai sosial keagamaan.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan penelitian tersebut.



